

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pekerja migran Indonesia, terutama Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW), telah menjadi komponen penting dalam perekonomian negara. Mereka berkontribusi secara signifikan melalui remitansi yang mereka kirimkan ke keluarga di Indonesia. Menurut data dari Bank Indonesia, remitansi yang dikirim oleh pekerja migran Indonesia mencapai angka yang cukup besar setiap tahunnya, yang turut mendukung perekonomian keluarga mereka dan berperan dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia (2023). Remitansi ini memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup keluarga penerima di Indonesia.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Mereka bisa bekerja di sektor formal ataupun informal, di berbagai negara dengan tujuan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang bisa mereka dapatkan di dalam negeri. Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah kategori khusus dari TKI yang merujuk pada pekerja migran perempuan yang umumnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, perawat, atau di sektor-sektor lain yang memerlukan tenaga kerja domestik. Baik TKI maupun TKW memainkan peran penting dalam pengiriman remitansi yang sangat dibutuhkan oleh keluarga di Indonesia.

Tahun Year	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	734	1.488	2.222
2021	66	355	421
2022	1.219	975	2.194
2023	794	2.247	3.041
2024	904	2.032	2.936

Catatan: Tahun 2023 dan 2024 - Data Keberangkatan PMI skema P2P saja
 Sumber/Source: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo/Ponorogo Regency Manpower Office

Gambar 1. 1 Jumlah Pekerja Migran TKI/TKW di Ponorogo

Sumber: BPS (2024) (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo 2024

Gambar tersebut menggambarkan data keberangkatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Ponorogo untuk periode tahun 2020 hingga 2024, yang terbagi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2020, jumlah keberangkatan total mencapai 2.222 orang, dengan jumlah perempuan yang lebih banyak (1.488 orang) dibandingkan laki-laki (734 orang). Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah keberangkatan menjadi hanya 421 orang, dengan 66 laki-laki dan 355 perempuan. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti pandemi atau pembatasan lainnya.

Jumlah keberangkatan kembali meningkat menjadi 2.194 orang pada tahun 2022, dengan lebih banyak laki-laki yang berangkat (1.219 orang) dibandingkan perempuan (975 orang), menunjukkan adanya pemulihan setelah penurunan tajam pada tahun sebelumnya. Tahun 2023 mencatatkan lonjakan terbesar dalam jumlah keberangkatan, mencapai 3.041 orang, dengan 2.247 perempuan dan 794 laki-laki. Pada tahun ini, jumlah perempuan yang berangkat jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan atau peluang kerja bagi tenaga kerja perempuan. Pada tahun 2024,

meskipun terjadi sedikit penurunan jumlah keberangkatan menjadi 2.936 orang, perempuan tetap mendominasi jumlah keberangkatan, dengan 2.032 orang perempuan dan 904 laki-laki.

Negara Tujuan Destination Country	2023	2024
(1)	(2)	(3)
Brunei Darussalam	1	6
Hong Kong	1.253	1.340
Hungaria	3	-
Malaysia	146	66
Singapura	7	20
Slovakia	2	-
Taiwan	1.629	1.501
Korea Selatan	-	1
Polandia	-	2
Jumlah/Total	3.041	2.936

Catatan: Tahun 2023 dan 2024 - Data Keberangkatan PMI skema P2P saja
Sumber/Source: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo/Ponorogo Agency Manpower Office

Gambar 1. 2 Negara Tujuan Pekerja Migran Asal Ponorogo

Sumber: BPS (2024) (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo 2024

Gambar tersebut menunjukkan data distribusi keberangkatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Ponorogo ke beberapa negara tujuan pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, jumlah terbesar PMI yang berangkat adalah menuju Taiwan (1.629 orang), diikuti oleh Hong Kong (1.253 orang), dan Malaysia (146 orang). Sedangkan pada tahun 2024, meskipun ada penurunan total keberangkatan menjadi 2.936 orang, Taiwan tetap menjadi tujuan utama dengan 1.501 orang. Hong Kong juga mencatatkan angka yang signifikan pada tahun 2024, yakni 1.340 orang, sementara tujuan lain seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam mengalami penurunan jumlah keberangkatan. Negara tujuan seperti Hungaria, Slovakia, Korea Selatan, dan Polandia tidak mengalami perubahan

signifikan atau tidak tercatat pada tahun 2024. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan jumlah keberangkatan, negara-negara seperti Taiwan dan Hong Kong masih menjadi tujuan utama bagi PMI dari Ponorogo.

Remitansi merujuk pada uang yang dikirim oleh pekerja migran ke keluarga mereka yang tinggal di negara asal. Remitansi ini bisa berupa transfer uang langsung atau melalui saluran lainnya, dan berfungsi sebagai sumber pendapatan penting bagi keluarga penerima. Selain mendukung kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, remitansi juga dapat menjadi modal untuk usaha kecil dan investasi di negara asal, Kantor Perwakilan Bank Indonesia. (2025).

Remitansi pekerja migran Indonesia pada tahun 2024 tercatat mencapai lebih dari USD 15,7 miliar, yang merupakan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Survei Bank Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa 68% gaji Pekerja Migran Indonesia dikirim ke Indonesia, dengan pemanfaatan utama untuk kebutuhan hidup sehari-hari (48%), investasi (21%), menabung (7%), bisnis/usaha (5%), dan lainnya (9%). Artinya, remitansi turut berperan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Kantor Perwakilan Bank Indonesia. (2025).

Menurut Widiyahseno et al. (2019) Aliran remitansi yang masuk ke Kabupaten Ponorogo mencapai rata-rata sekitar Rp 20 miliar per bulan melalui transfer pos dan jasa keuangan internasional, dengan volume transaksi 4.000–5.000 proses per bulan. Pada periode hari raya Idulfitri, nilai ini meningkat hingga sekitar Rp 27 miliar per bulan. Jika dirata-ratakan secara tahunan, total remitansi yang diterima Ponorogo diperkirakan mencapai lebih dari Rp 240–300 miliar setiap tahun.

No	Negara	Gaji Minimum / Bulan	Gaji Maksimum /Bulan
1	Jepang	Rp. 22.000.000	Rp. 37.000.000
2	Taiwan	Rp. 10.500.000	Rp. 18.000.000
3	Hong Kong	Rp. 10.300.000	Rp. 39.000.000
4	Malaysia	Rp. 6.000.000	Rp. 10.000.000
5	Korea Selatan	Rp. 23.000.000	Rp. 35.000.000
6	Brunei Darussalam	Rp. 8.700.000	Rp. 34.800.000
7	Singapura	Rp. 7.000.000	Rp. 21.000.000

Table 1.1 Pendapatan rata rata pekerja dari berbagai Negara

Sumber: Dealls (2025) Dealls.com terbitan 2025/ 7 Mei 2025

Tabel tersebut menunjukkan perkiraan rata-rata gaji bulanan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di berbagai negara tujuan, yang dihitung dalam mata uang Rupiah (IDR). Gaji bulanan pekerja migran Indonesia bervariasi tergantung pada negara dan sektor pekerjaan, dengan negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Hong Kong menawarkan gaji yang lebih tinggi, berkisar antara 10,5 juta hingga 37,5 juta IDR per bulan. Sementara itu, negara-negara seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura menawarkan gaji yang lebih rendah, dengan rentang gaji sekitar 6 juta hingga 34,8 juta IDR.

Tahun Year	Upah Minimum Kabupaten UMK
(1)	(2)
2020	1.913.321,73
2021	1.938.321,73
2022	1.954.281,32
2023	2.149.709,45
2024	2.235.311,00
2025	2.402.959,00

Sumber/Source: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo/Ponorogo Agency Manpower Office

Gambar 1. 3 Tingkat UMK Kabupaten Ponorogo per 2020 – 2024

Sumber: BPS (2024)(Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo 2025

Tabel tersebut menunjukkan perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2020 hingga 2025. Pada tahun 2020, UMK tercatat sebesar 1.913.321,73 IDR, dan secara bertahap meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, UMK mencapai 2.149.709,45 IDR, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 2.402.959,00 IDR pada tahun 2025. Kenaikan ini mencerminkan upaya peningkatan kesejahteraan pekerja di Kabupaten Ponorogo seiring dengan perkembangan ekonomi dan inflasi yang terjadi.

Meskipun pekerja migran sering memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penghasilan di Indonesia, banyak dari mereka menghadapi kesulitan besar dalam mengelola keuangan secara efektif. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah ketahanan keuangan, yang mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menabung, berinvestasi, dan menghadapi ketidakpastian ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ketahanan keuangan yang lemah dapat menghambat pencapaian kesejahteraan finansial mereka, meskipun mereka mengirimkan remitansi dalam jumlah yang signifikan.

Walaupun penghasilan mereka lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan domestik, kemampuan pekerja migran untuk mengelola keuangan secara efektif sering kali terhalang oleh rendahnya literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi. Berdasarkan penelitian oleh Hamdi et al. (2023), banyak pekerja migran yang belum memahami pengelolaan keuangan yang efektif, termasuk anggaran, tabungan, dan investasi.

Kondisi ini menyulitkan mereka dalam merencanakan masa depan finansial mereka, yang pada gilirannya dapat mengancam ketahanan keuangan mereka. Ketahanan keuangan tidak hanya bergantung pada jumlah pendapatan, tetapi lebih pada cara seseorang mengelola, mengalokasikan, dan merencanakan penggunaan keuangan dengan bijaksana. Individu yang mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki daya tahan finansial yang lebih kuat, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi atau situasi darurat.

Pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan domestik yang diperoleh pekerja migran, tetapi pengelolaan pendapatan yang buruk tersebut tetap dapat mengancam ketahanan finansial mereka. Pekerja migran yang tidak memiliki keterampilan mengelola pengeluaran atau yang tidak memprioritaskan tabungan dan perencanaan pensiun bisa terjebak dalam masalah utang, gaya hidup konsumtif yang tidak terkendali, serta ketidakmampuan mengatasi keadaan darurat finansial Lusardi et al. (2021). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang tidak bijaksana akan memperburuk situasi mereka dan menurunkan kualitas hidup dalam jangka panjang.

Literasi keuangan yang memadai menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang pengelolaan anggaran, utang, investasi, serta perencanaan pensiun. Tanpa pengetahuan yang cukup, seseorang akan kesulitan merencanakan masa depan finansial mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi ketahanan keuangan mereka. Pengetahuan tentang instrumen keuangan seperti tabungan, investasi, dan asuransi menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi dan memperkuat

ketahanan finansial, terutama di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks Pujiastuti et al. (2025).

Tingkat literasi keuangan di Kabupaten Ponorogo, khususnya di pedesaan dan sektor UMKM, masih berada di bawah rata-rata nasional. Berdasarkan data OJK, indeks literasi keuangan di wilayah perdesaan Jawa Timur, termasuk Ponorogo, tercatat sekitar 48,43%, sedangkan literasi terhadap produk bank syariah hanya 19,6% dengan inklusi keuangan mencapai 55,1% Astra Life (2023). Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai produk keuangan, terutama produk syariah, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi di kawasan tersebut Alfian (2024).

Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana, seperti memilih produk investasi yang tepat, menghindari utang berlebihan, serta merencanakan dana pensiun yang cukup untuk masa depan. Hal ini sangat relevan bagi pekerja migran, yang sering menghadapi tantangan besar dalam mengelola pendapatan yang lebih tinggi namun tanpa pengetahuan yang memadai untuk mengelola penghasilan tersebut (Wahono & Pertiwi, 2020). Dengan peningkatan akses terhadap pendidikan literasi keuangan, baik melalui pelatihan berbasis komunitas, kursus online, ataupun informasi yang disediakan oleh lembaga keuangan, pekerja migran dapat memperoleh keterampilan yang berguna untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan digital yang mudah diakses dapat membantu pekerja migran dalam merencanakan keuangan mereka lebih baik Shen et al. (2022).

Walaupun pendapatan yang lebih tinggi memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup pekerja migran, tanpa pengelolaan yang bijaksana, pendapatan tersebut bisa terbuang percuma atau digunakan secara tidak produktif, dalam banyak kasus, Pekerja migran yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang pengelolaan keuangan sering terjerumus dalam pola pengeluaran yang berlebihan atau bahkan menambah utang, yang pada akhirnya merugikan ketahanan finansial mereka Lusardi & Mitchell (2011). Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan yang lebih baik sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja migran dapat merencanakan pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi yang cermat, serta menghindari jebakan utang yang berisiko OJK (2022).

Penelitian ini juga memperkenalkan perilaku keuangan rumah tangga sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan ketahanan keuangan. Perilaku keuangan rumah tangga mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan anggaran, pengelolaan tabungan, pengambilan keputusan investasi, serta pengelolaan utang, yang semuanya berperan penting dalam menentukan kesehatan finansial individu dan keluarga Xiao & Yao (2022).

Menurut penelitian oleh Lusardi & Mitchell (2014), perilaku keuangan yang baik terutama dalam hal pengelolaan anggaran dan pengalokasian dana yang bijak merupakan faktor kunci yang mempengaruhi ketahanan keuangan rumah tangga, karena perilaku tersebut memungkinkan seseorang untuk mengatur pengeluaran, menyisihkan dana untuk masa depan, dan memitigasi risiko finansial, ini sejalan dengan *Riselience Teory*, yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan, krisis, atau tekanan yang dihadapi melalui mobilisasi kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki. Teori resiliensi

menekankan bahwa ketahanan bukanlah karakteristik statis yang dimiliki keluarga, melainkan proses dinamis yang berkembang melalui interaksi kompleks antara faktor risiko dan faktor protektif dalam sistem keluarga.

Perilaku keuangan yang baik dapat membantu pekerja migran memanfaatkan pendapatan mereka secara lebih efektif, meskipun mereka sering menghadapi perbedaan biaya hidup dan tantangan finansial antara negara tempat mereka bekerja dan negara asal mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Reeder, 2003), perilaku keuangan yang sehat memengaruhi bagaimana seseorang merencanakan dan memprioritaskan tujuan finansial, seperti menabung untuk masa depan, berinvestasi, dan mengelola risiko. Ini semakin penting dalam konteks pekerja migran yang sering menghadapi ketidakpastian pekerjaan dan kehidupan di luar negeri, serta memerlukan perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih matang. Dengan perilaku keuangan yang baik, meskipun pendapatan mereka lebih tinggi daripada standar domestik, mereka dapat menghindari pengeluaran yang berlebihan atau gaya hidup konsumtif yang merugikan ketahanan finansial mereka di masa depan Lusardi et al. (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2011) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perilaku keuangan yang sehat lebih cenderung memiliki tabungan yang lebih tinggi dan lebih siap menghadapi kejadian tak terduga, seperti krisis kesehatan atau masalah finansial lainnya. Oleh karena itu, pekerja migran yang memiliki perilaku keuangan yang baik tidak hanya dapat memaksimalkan pendapatan mereka, tetapi juga dapat mencapai ketahanan keuangan yang lebih stabil, meskipun mereka menghadapi tantangan besar seperti ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar tenaga kerja internasional.

Penelitian mengenai topik ini masih terbatas, terutama yang fokus pada pekerja migran di Indonesia, khususnya di daerah seperti Ponorogo. Meskipun beberapa studi telah mengkaji literasi keuangan di kalangan pekerja migran secara umum, penelitian ini menggali lebih dalam tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi pekerja migran di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap ketahanan keuangan pekerja migran di Ponorogo, dengan perilaku keuangan rumah tangga sebagai variabel mediasi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada keterbatasan pemahaman pekerja migran tentang pengelolaan keuangan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka baik selama bekerja di luar negeri maupun setelah kembali ke Indonesia. Literasi keuangan yang lebih baik dapat membantu mereka merencanakan anggaran, menabung, dan membuat keputusan investasi yang lebih bijak, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan finansial mereka Lusardi & Mitchell (2014) dan Xiao et al. (2014).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya ketahanan keuangan bagi pekerja migran untuk menjaga kesejahteraan mereka dan keluarga di Indonesia. Ketahanan keuangan yang baik sangat penting untuk mengatasi tantangan ekonomi selama bekerja di luar negeri dan untuk memastikan mereka dapat mengelola pendapatan serta mempersiapkan masa depan yang stabil secara finansial Lusardi (2019). Dengan meningkatkan literasi keuangan, pekerja migran dapat lebih siap merencanakan pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi yang cermat, serta menghindari jebakan utang yang berisiko Otoritas Jasa Keuangan (2020).

Selain itu, perilaku keuangan yang baik, seperti kebiasaan menabung, pengelolaan pengeluaran yang bijaksana, dan keputusan investasi yang cerdas, dapat membantu pekerja migran mengoptimalkan potensi pendapatan mereka meskipun mereka menghadapi perbedaan biaya hidup dan tantangan ekonomi antara negara asal dan negara tempat mereka bekerja Lusardi & Mitchell (2011). Dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, pekerja migran akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun ketahanan finansial jangka panjang Xiao et al. (2014).

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam pada pekerja migran Indonesia, khususnya pekerja migran asal Ponorogo. Penelitian ini mengusung pendekatan baru dengan mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan pendapatan, serta peran perilaku keuangan rumah tangga sebagai mediasi dalam membentuk ketahanan keuangan keluarga. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan penting yang dapat menjadi dasar dalam merancang program pendidikan literasi keuangan yang lebih efektif bagi pekerja migran Indonesia, sesuai dengan kebutuhan mereka Firmansyah et al. (2022).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pemerintah yang lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi pekerja migran melalui pendidikan keuangan. Diharapkan, dengan meningkatkan literasi keuangan di kalangan pekerja migran, mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengelola pendapatan, merencanakan masa depan, dan melindungi diri mereka dari risiko finansial yang tak terduga, yang pada gilirannya akan mendukung ketahanan keuangan mereka dan keluarga di Indonesia Reeder (2003).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan literasi keuangan yang lebih baik untuk pekerja migran dan keluarga mereka di Indonesia. Kebijakan pendidikan keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan kapasitas pekerja migran dalam mengelola pendapatan dengan efektif dan memperkuat ketahanan finansial mereka. Program pendidikan keuangan yang dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya lokal sangat penting untuk memberdayakan pekerja migran dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan Suranto et al. (2024); Wijayanti (2025).

Lebih lanjut, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengelolaan keuangan yang lebih spesifik bagi pekerja migran di Ponorogo, yang mungkin memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan pekerja migran Rezaul et al. (2020).

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo?

4. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo?

5. Apakah perilaku keuangan rumah tangga terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo?

6. Apakah Pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan keluarga melalui variable mediasi perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo?

7. Apakah pengaruh pendapatan terhadap ketahanan keuangan keluarga melalui variable mediasi perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dirujuk dari Rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

2. Untuk mengetahui pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

3. Untuk mengetahui literasi keuangan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

4. Untuk mengetahui pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

5. Untuk mengetahui perilaku keuangan rumah tangga terhadap ketahanan keuangan keluarga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan keuangan keluarga melalui variable mediasi perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

7. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap ketahanan keuangan keluarga melalui variable mediasi perilaku keuangan rumah tangga pada Pekerja Migran di Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dirujuk dari Tujuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa manfaat penelitian, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi keluarga, khususnya dalam memahami hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, perilaku keuangan rumah tangga, dan ketahanan keuangan keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model konseptual yang menjelaskan peran perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dalam membentuk ketahanan keuangan keluarga, terutama dalam konteks keluarga pekerja migran.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, bagi pekerja migran maupun keluarganya. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan serta penerapan perilaku keuangan yang bijak guna mencapai ketahanan finansial keluarga. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam merumuskan kebijakan dan program

pemberdayaan ekonomi yang menysasar keluarga pekerja migran, seperti pelatihan pengelolaan keuangan dan edukasi literasi keuangan.

c. Manfaat Pihak Lain

Selain itu, lembaga pendidikan dan para peneliti dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan studi lanjutan yang relevan. Tidak kalah penting, lembaga keuangan maupun organisasi non-pemerintah (LSM) yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun program yang mendukung penguatan kapasitas keuangan keluarga pekerja migran, baik melalui layanan edukatif maupun akses ke produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.